

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen dalam sebuah pesantren harus dilaksanakan agar pesantren bisa bersaing dengan arus perkembangan zaman yang semakin pesat. Selain itu, agar tujuan-tujuan yang direncanakan bisa terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pesantren sendiri merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, yang di tinjau dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulit memberikan definisi yang representative untuk istilah pesantren. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definisi yang dirumuskan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah lembaga pendidikan yang dikatakan pesantren¹.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama islam tetapi sosial keagamaan dan lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap kemandirian yaitu kewirausahaan.

¹Mohammad Takdir, *Moderenisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), Hlm 24.

Karena kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Untuk itu maka pesantren harus bisa dimanajemen dengan sebaik mungkin karena sering kali pesantren identik dengan kepemimpinan kiyai yang seluruh kebijakan-kebijakannya cenderung bersifat eksklusif karena diputuskan sendiri.

Oleh karena itu kehadiran pondok pesantren sendiri di tanah air, tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Pondok pesantren sampai saat ini masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam dalam memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religi serta berjihad mentransformasikannya kedalam rises pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi berimbang (*Balance*) antara aspek dunia dan akhirat. Seiring dengan laju pembangunan dan tuntutan zaman serta perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan peran sekaligus memberdayakan potensinya bagi kemslahatan masyarakat serta lingkungannya. Salah satu bentuk adaptasi nyata yang telah dilaksanakan adalah pendirian koperasi dilingkungan pondok pesantren dan dikenal dengan koperasi pondok pensantren.

Koperasi pondok pesantren atau yang lebih sering disebut kopotren merupakan Lembaga ekonomi yang berada dilingkungan pondok pesantren, dan menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik berwirausaha, sehingga terdapat keseimbangan pola Pendidikan agama dan Pendidikan

kewirausahaan. Seorang santri harus mengerti tentang manajemen serta memiliki karakter berwirausaha untuk menciptakan suatu peluang usaha. Manajemen itu sendiri adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi. Sedangkan yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.²

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Disamping itu kewirausahaan juga merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Jadi manajemen kewirausahaan adalah pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program dalam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur dalam pendidikan untuk memperlancar proses pendidikan bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

² Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm

Pondok pesantren IGM Al-Ihsaniya di jalan M. Amin Fauzi Suak Bujang Gandus Palembang yang menjadi salah satu pesantren yang berperan dalam arus perubahan sosial. Disamping memberikan pengajaran tentang pendidikan agama Islam melalui pendidikan formal maupun informal, pondok pesantren IGM Al-Ihsaniya juga membekali para santri dengan memberikan ilmu pendidikan dibidang ekonomi dengan mengajarkan wirausaha. Pengembangan karakter dan keterampilan ekonomi, berjiwa sosial, dan berkerja sama dengan memiliki kegiatan kewirausahaan seperti budidaya perikanan dan perternakan, bengkel motor, warung kelonton serta koperasi pondok pesantren (kopontren) sebagai induk usaha untuk kesejahteraan bersama. Sehingga para santri lulusan pesantren dapat menjadi generasi pembangunan yang memiliki karakter bermoral, berwirausaha dan mandiri serta mampu menciptakan lapangan usaha dimasyarakat.

Koperasi sendiri merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan berkerjasama secara kekeluargaan sehingga tidak ada pelaksanaan dalam menjadi bagian dari koperasi tersebut.

Penerapan manajemen kewirausahaan di bidang koperasi sebagai berikut : (1) Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh koperasi, (2) Pengorganisasian yaitu menciptakan hubungan antara berbagai fungsi, personalia dan faktor-faktor fisik agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat serta terarah

pada satu tujuan, (3) Pengarahan yaitu mengarahkan dan member perintah agar tidak terjadi penyimpangan dari rencana awal yang ditetapkan, (4) Koordinasi adalah mengelompokkan orang dan member tugas serta menjalankan tugas agar tujuan bias dicapai, (5) Pengawasan adalah proses yang memastikan aktivitas yang dilakukan koperasi sesuai dengan apa yang telah direncanakan.³

Menurut obeservasi awal yang di lakukan di IGM Al-ihsaniya Palembang. Di dalam koperasi IGM Al-Ihsaniya Palembang kurangnya sistem pengorganisasian yang terdapat pada cara penerapaaan manajemen kewirausahaan pada koperasi sehingga tidak tercipta hubungan antara berbagai fungsi personalia, fungsi personalia terdiri dari pengadaan yaitu menyediakan sumberdaya manusia atau anggota dalam jumlah tertentu dengan berbagai keahlian, pengembangan setiap anggota harus meningkatkan keahlian untuk memajukan koperasi, pengintergrasian yaitu penyesuaian anggota dengan anggota yang ada di dalam koperasi, dan pemeliharaan yaitu menjalain komunikasi yang baik antar anggota. Akan tetapi koperasi di pondok pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang belum menerapkan fungsi-fungsi personalia tersebut. Para anggota koperasi belum mejalankan masing-masing tugas yang telah diberikan, sehingga tugas-tugas yang telah diterima oleh para anggota saling lempar-melempar sehingga tugas tersebut tidak terjalankan

³Pandji Anorogo, *Manajemen Kewirausahaan dan Koperasi*, (Jakarta: Rineka Cipta,2001),hlm 70

dengan baik dan tidak adanya komunikasi yang baik antara para anggota koperasi yang membuat kesalah pahaman. Fungsi persoalia ini sangat dibutuhkan dalam koperasi untuk membantu pengelolaan koperasi dengan baik. Dimana, dengan pengelolan yang baik perusahaan akan lebih mudah berkembang Maka semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat serta terarah pada satu tujuan koperasi.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana manajemen yang diterapkan pondok pesantren IGM Al-ihsaniya Palembang dalam mengenalkan, memupuk, menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan terutama dibidang koperasi. Dengan mengangkatnya menjadi sebuah skripsi dengan judul :“**Manejemen Kewirausahaan Di Pondok Pesantren IGM Al-ihsaniya Palembang Bidang Koperasi**”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan begitu luasnya aspek pembahasan tentang manajemen kewirausahaan yang harus dikaji dan diteliti, serta keterbatasan yang dimiliki penulis, baik itu keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya. Oleh karena itu untuk mempermudah penulis dalam menganalisis fokus penelitian maka penulis membatasi pada persoalan yaitu pengorganisasian pada koperasi agar menciptakan hubungan antara berbagai fungsi, personalia dan faktor-faktor fisik.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Manajemen Pengorganisasian Kewirausahaan Koperasi di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat Manajemen Kewirausahaan Koperasi di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Manajemen Pengorganisasian Kewirausahaan Koperasi di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Manajemen Kewirausahaan Koperasi di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Mampu menerapkan ilmu yang diperoleh oleh penulis dan menambahkan wawasan bagi penulis mengenai kenyataan yang berkaitan dengan bidang ilmu manajemen kewirausahaan terutama di bidang koperasi.

2. Bagi pesantren

Sebagai bahan informasi masukan saran dan kritik bagi pesantren guna mengetahui bagaimana proses manajemen kewirausahaan dibidang koperasi pada pondok pesantren dalam upaya peningkatan kualitas pondok demi kelancaran kegiatan dan mengurangi kesalahan.

3. Bagi almamater

Sebagai ilmu pengetahuan dan menambah wawasan umum dalam bidang ilmu manajemen kewirausahaan terutama pada bidang koperasi.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul tentang Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya Bidang Koperasi. maka penulis akan mengemukakan kajian pustaka yang berhubungan dengan

penelitian ini dan berguna membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

Skripsi pertama ditulis oleh Eko Mardiyanto (2016) STAI Al Azhar, Menganti Gresik yang berjudul “Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus di PP Mukmin Mandiri dan PP Nurul Karomah)”. Hasil penelitian penulis terkait perkembangan model-model kemandirian yang diimplementasikan di pondok pesantren. Selama ini, kemandirian pesantren diasumsikan dengan tiga hal; pertama, ‘kekayaan’ Sumber Daya Alam yang dimiliki kiai. Kedua, kekuatan swadaya dan partisipasi masyarakat di dalam membantu pesantren. Ketiga, kegiatan bisnis yang ada di dalam pondok pesantren berbentuk koperasi dan kantin. Penelitian ini mengangkat dimensi yang berbeda di dua lokasi pondok pesantren. Di Pondok pesantren Mukmin Mandiri yang mengandalkan tata kelola agrobisnis moderen. Yakni, memiliki SDM, alat produksi, dan hal-hal lainnya. Serta di Pondok pesantren Nurul Karomah yang mengorientasikan bisnis pertanian di pondok pesantrennya pada proses pengambilan laba langsung tanpa mereproduksi menjadi produk baru secara pasif. Kendati ada, namun tidak begitu signifikan. Selain akan mendeskripsikan manajemen kewirausahaan,

tulisan ini juga akan menggambarkan seberapa besar kontribusi yang diberikan kepada pondok pesantren melalui dunia usahapertanian tersebut.⁴

Skripsi kedua ditulis oleh Isnaini Nur Kholimah (2017) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul “Manajemen Pengembangan Kewirausahaan di Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2016/ 2017”. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa manajemen pengembangan kewirausahaan Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren terdiri dari 3 tahap yaitu (1) perencanaan, meliputi menyusun kurikulum yang didalamnya ada silabus, RPP, mata pelajaran (otomotif, tatabusana, dan *handcraft*), *skill* SDM/guru, biaya. (2) pelaksanaan meliputi kegiatan kewirausahaan lebih menekankan praktek dari pada teori. Kegiatan kewirausahaan antara lain: a) otomotif, b) tatabusana, c) *handcraft*/senirupa. evaluasi meliputi kepala madrasah melakukan supervisi dan memantau kinerja guru, dan hasil siswa Adapun hambatan yang ada diantaranya: kurangnya fasilitas sarpras, dana, *skill* guru, minat siswa dan waktu. Solusi untuk mengurangi hambatan tersebut adalah: menambah jumlah sarpras, mengadakan seminar untuk guru, mengajukan proposal kepada instansi pemerintah, almuni, melakukan sosialisasi kepada siswa dan menambah

⁴ Eko Mardiyanto, *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus di PP Mukmin Mandiri dan PP Nurul Karomah)*, Jurnal Manajemen Kewirausahaan Gresik: STAI AI Azhar.

program baru, meneruskan rencana yang telah dibuat meski periode kepemimpinan berganti secara fleksibel.⁵

Skripsi ketiga ditulis oleh Takbir Lailatul Fitra (2016) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan judul “ Peranan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kopontren memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat desa, dimana pihak Koperasi pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa telah melaksanakan beberapa program yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat yaitu dengan usaha pertokoan dan kantin, memberikan pinjaman modal usaha, bagi hasil perdagangan, sewa kelolah mesin jahit dan pertumbuhannya dapat diukur dari aspek SDA, SDM, Pendidikan dan Teknologi yang mengalami peningkatan di Kel. Benteng tersebut. Implikasi daripada hasil penulisan skripsi ini yaitu mengetahui apa saja peranan Kopontren terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya di Kel. Benteng yang dapat menjadi pelajaran bagi pengembangan usaha-usaha mikro seperti koperasi dan sebagainya.⁶

⁵ Kholimah, Nur. *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan di Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri.

⁶ Fitra, Lailatu. *Peran Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten*

G. Definisi Konseptual

1. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran.⁷

Manajemen adalah seni dan ilmu, juga sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer yang diikat dengan kode etik dan dituntut untuk bekerja secara profesional⁸.

Menurut, manajemen adalah pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya, dengan menggunakan bantuan orang lain.⁹

Sedangkan arti Manajemen dari buku manajemen *management*, Richard L. Daft “(*management*) adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan,

Sidrap. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin.

⁷Depdikbud, *Manajemen Waktu (Materi Pelatihan Calon Kepala Sekolah)*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1999) halm 623

⁸ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009) hal 9.

⁹ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (PT. Bumi Aksara, 2003) hal 9.

pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi “*management* manajemen,¹⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses mengatur, merencanakan, mengkoordinasikan serta mengevaluasi semua kegiatan hingga menajapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengorganisasian

Istilah “pengorganisasian” sering dikaburkan dengan istilah “organisasi”. Sebab, ketika mendengar istilah “organisasi”, maka akan muncul dua pengertian umum; pertama, organisasi yang diartikan sebagai lembaga atau kelompok fungsional seperti perusahaan, lembaga, sekolah, sebuah perkumpulan, dan lain-lain. Kedua, pengorganisasian yang diartikan sebagai proses mengatur pekerjaan, pengalokasian sumber daya dan pembagiannya kepada anggota agar tujuan organisasi tercapai dengan efektif.¹¹

Oleh karena, itu selain pengertian pengorganisasian yang telah dikemukakan di atas, pengorganisasian merupakan langkah selanjutnya setelah perencanaan yang mencerminkan langkah bagaimana suatu organisasi menyelesaikan rencana tersebut. Sehingga pengorganisasian

¹⁰ Daft, Richard L, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003) hal 6.

¹¹ Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal 71

mencerminkan fungsi manajemen yang berkaitan dengan penetapan dan pengelompokan tugas-tugas ke dalam departemen dan pengalokasian sumber daya ke berbagai departemen.

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan perencanaan. Sebab pengorganisasian merupakan langkah-langkah operasional dan fungsional organisasi meliputi usaha-usaha departementalisasi (membagi pekerjaan berdasarkan pembagian wilayah dan wewenang kerja) yang akan menentukan spesialisasi orang-orang dalam kegiatan organisasi secara keseluruhan, termasuk di dalamnya proses kerja sama yang kuat, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, penentuan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan, pola koordinasi yang akan dibangun, dan semacamnya

3. Kewirausahaan

¹²Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal 71.

Peter F. Drucker dalam bukunya Kasmir mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan suatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zemmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).¹³

Kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan suatu masalah, sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan peluang untuk meningkatkan kekayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menghadapi masalah dan memanfaatkan peluang.

4. Koperasi

Koperasi secara etimologi berasal dari kata *cooperation*, terdiri dari kata *co* yang artinya bersama dan *operation* yang artinya bekerja atau berusaha. Jadi kata *cooperation* dapat diartikan bekerja bersama-sama atau

¹³Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2006) hlm 17.

usaha bersama untuk kepentingan bersama. Koperasi secara etimologi berasal dari kata *cooperation*, terdiri dari kata *co* yang artinya bersama dan *operation* yang artinya bekerja atau berusaha. Jadi kata *cooperation* dapat diartikan bekerja bersama-sama atau usaha bersama untuk kepentingan bersama. Suatu badan usaha Bersama yang bergerak dalam bidang perekonomian, beranggotakan mereka yang perekonomiannya lemah yang bergabung secara sukarela dan atas dasar persamaan hak, berkewajiban melakukan suatu usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya.¹⁴

Koperasi merupakan suatu badan usaha Bersama yang berjuang dalam bidang ekonomi dengan menempuh jalan yang tepat dan mantap dengan tujuan membebaskan diri dari anggotanya dari kesulitan-kesulitan ekonomi yang umumnya diderita oleh mereka.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah badan usaha bersama yang didirikan guna untuk memenuhi kebutuhan para anggota dari kesulitan ekonomi.

H. Kerangka Teori

1. Pengertian Manajemen

¹⁴G. Kartasaputra, *Koperasi Indonesia Yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Cetakan Ke 5*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hlm 1.

¹⁵Hendrojogi, *Koperasi: Asas-asas, Teori dan Praktik Edisi 4*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm 22.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran¹⁶. Ahli manajemen pada awal abad ke dua puluh, “Manajemen sebagai seni untuk menyelesaikan segala sesuatu melalui orang.”

Manajemen adalah seni dan ilmu, juga sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer yang diikat dengan kode etik dan dituntut untuk bekerja secara profesional.¹⁷

Manajemen adalah pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya, dengan menggunakan bantuan orang lain. Sedangkan menurut Nanang.¹⁸

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tersebut tercapai secara efektif dan efisien.¹⁹

2. Fungsi Manajemen

Adapun fungsi-fungsi manajemen yaitu :

¹⁶Depdikbud, *Manajemen Waktu (Match Pelatihan Calon Ke/xi/a Sekolah)*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1999) hal 623

¹⁷Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta, TERAS, 2009) hal 9.

¹⁸George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (PT. Bumi Aksara, 2003)

¹⁹Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, (Remaja Rosdakarya, 2006) hal 1.

1. *Planning* ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang di tetapkan.
2. *Organizing* mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Suatu organisasi akan menjadi baik apabila peran personel pengelola memiliki potensi mengendalikan organisasi , sehingga tercapai tujuannya.
3. *Actuating* ialah kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai.
4. *Controlling* mencakup kelanjutan dari tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan di evaluasi dan memperbaiki penyimpangan yang ada.

3. Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut T. Hani Handoko pengorganisasian merupakan proses dan kegiatan untuk: 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan

organisasi, 2) perancangandan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu, dan 4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individuindividu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan.

Menurut HB Siswanto pengorganisasian adalah pembagian kerjayang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan perkerjaan, penetapan hubungan antara pekerja, yang efektif diantara mereka, pemberian lingkungan dan fasilitas pekerja yang wajar sehingga mereka bekerja efisien.²⁰

Menurut Munir dan Wahyu Ilahi pengorganisasian ialah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, danwewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹

4. Pengertian Kewirausahaan

Peter F. Drucker dalam bukunya Kasmir mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan suatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zemmerer mengartikan kewirausahaan

²⁰HB, Siswanto ,*Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm 76

²¹M.Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2006), hlm 117

sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).²²

Menurut Soeparman Soemahamidjaja, dalam bukunya Muh Yunus berpendapat, sifat-sifat wirausahawan pun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Dikuatkan oleh Prawirokusumo, wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup²³. Dari gambaran hakekat *entrepreneurship* di atas, dapat ditarik benang merahnya. Memang kewirausahaan itu identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan bisnis atau usaha. Namun dalam konteks ini pengertian kewirausahaan dibatasi pada praktik di Lembaga pendidikan. Dari gambaran hakekat *entrepreneurship* di atas, dapat ditarik benang merahnya. Memang kewirausahaan itu identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan bisnis tau usaha. Namun dalam konteks ini pengertian kewirausahaan dibatasi pada praktik di Lembaga pendidikan. untuk

²²Kasmir. *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2006) hlm 17.

²³Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang: UIN Press, 2008”) Hlm 30.

memperlancar proses pendidikan bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

5. Tujuan Kewirausahaan

Tujuan kewirausahaan menurut sebagai berikut:

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
2. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para pelaku wirausaha untuk menghasilkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat.
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat yang mampu, andal dan unggul
4. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh, kuat terhadap masyarakat.²⁴

6. Pengertian Koperasi

Koperasi secara etimologi berasal dari kata *cooperation*, terdiri dari kata *co* yang artinya bersama dan *operation* yang artinya bekerja atau berusaha. Jadi kata *cooperation* dapat diartikan bekerja bersama-sama atau usaha bersama untuk kepentingan bersama. Secara umum koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan

²⁴Basrowi. 2011. *Kewirausahaan untuk perguruan tinggi*. (Bogor :Ghalia Indonesia, 2011) hal 17.

kesejahteraan ekonomi mereka, melalui pembentukan sebuah perusahaan yang dikelola secara demokratis. Berikut ini adalah beberapa pengertian koperasi sebagai pegangan untuk mengenal koperasi lebih jauh.

Koperasi adalah suatu perkumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung risiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.²⁵

Munker mendefinisikan koperasi sebagai organisasi tolong menolong yang menjalankan “urusniaga” secara kumpulan, yang berazaskan konsep tolong menolong. Aktivitas dalam urusniaga semata-mata bertujuan ekonomi, bukan sosial seperti yang dikandung gotong royong.

7. Pengertian Koperasi Pondok Pesantren (Kopotren)

Kopotren adalah koperasi yang didirikan di pondok pesantren yang anggota-anggotanya terdiri dari para santri. Koperasi pondok pesantren atau kopotren adalah sebuah lembaga badan usaha atau badan hukum koperasi yang beranggotakan santri atau masyarakat sekitar dan arena mekanisme kerja yang diterapkan oleh para kyai, ustadz, serta santri

²⁵*Ibid*, hlm 3.

dalam mengelola suatu pondok pesantren telah mencerminkan jiwa kebersamaan, gotong royong, dan keluargaan serta kooperatif, maka pengembangan koperasi di wilayah pesantren sangat strategis dan penting.²⁶

8. Prinsip Dasar Koperasi Pondok Pesantren (Kopotren)

Dalam menghadapi persaingan global, pengembangan usaha pondok pesantren hendaknya memperteguh komitmennya kepada prinsip dasar untuk membangun tindakan bersama. Dengan menjalankan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut : a. Koperasi pondok pesantren harus menjadi usaha yang mandiri (organisasi yang otonom) dan anggotanya harus selalu mengawasi jalannya koperasi, b. Potensi koperasi bisa terwujud semaksimal mungkin manakala tata tertib dan peraturan perundangan koperasi dihormati, c. Koperasi dapat mencapai tujuannya manakala diakui eksistensinya dan aktifitasnya, d. Koperasi dapat tumbuh dan berkembang seperti usaha-usaha lainnya apabila terjadi “*fair playing fied*”, e. Untuk mendorong agar usaha dilingkungan pondok pesantren berkembang, maka pemerintah harus memberikan aturan main yang jelas,

²⁶Departemen Agama RI, *Pendirian dan Pengelolaan Koperasi di Lingkungan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Jakarta, 1999) hlm 5.

f. Usaha koperasi adalah milik anggota dimana saham adalah modal dasar sehingga mereka harus mengembangkan sumber dayanya dengan baik.²⁷

9. Arah dan Tujuan Koperasi Pondok Pesantren (Kopotren)

1. Arah Kopotren

- a) Menumbuhkan kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan perekonomian para anggota koperasi pondok pesantren yang meliputi para santri, alim utama, serta masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren.
- b) Meningkatkan peran koperasi pondok pesantren dalam perekonomian nasional agar menjadi lebih besar, serta mewujudkan hubungan yang harmonis dikalangan pondok pesantren.²⁸

2. Tujuan Kopotren

Sebagai salah satu bentuk lembaga yang bergerak di bidang ekonomi dan sosial, Kopotren harus memiliki target dan arah tujuan yang jelas yang ingin dicapai dengan perencanaan awal. Hal itu bisa dicapai dengan manajemen yang baik bersumber dari proses pembinaan dan pengembangan kopotren yang berkelanjutan.

²⁷H.A Hafidh Asrom, *Makalah Beberapa Pemikiran Upaya Mengembangkan Usaha Kopotren Dalam Menghadapi Persaingan Global*, (Yogyakarta: Seminar Kopotren Al-Munawwir Krapyak, 2005) , hlm 3-4.

²⁸Departemen Agama RI, *Pendirian dan Pengelolaan Koperasi di Lingkungan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Jakarta, 1999) hlm 5.

Tujuan pembinaan dan pengembangan koperasi pondok pesantren adalah meningkatkan kemandirian serta mewujudkan koperasi pondok pesantren yang memiliki kemampuan manajemen yang terbuka dan rasional dalam mengembangkan ekonomi para anggotanya berdasarkan atas kebutuhan dan keputusan anggotanya.²⁹

I. Metodologi Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui survey objek yang diteliti:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penulis mendapatkan data melalui observasi langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi dan menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.³⁰ Penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan dan mendeskripsikan manajemen kewirausahaan yang terdapat di pondok pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang di dalam bidang koperasi

2. Jenis Data dan Informasi Data

a. Jenis Data

²⁹*Ibid.*, hlm4.

³⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm 33-34

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif, yaitu data yang didapatkan dari observasi dan wawancara yang tidak dideskripsikan melalui angka-angka.

b. Informasi Penelitian

Adapun informasi dalam penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif, yaitu terdiri dari key informan dan informan utama dan informan pendukung.

- a) *Key informan* atau informan utama dalam penelitian ini yaitu kepala koperasi IGM Al-Ihsaniya Palembang.
- b) Sedangkan informan pendukung yaitu guru, santri dan anggota koperasi di Pondok Pesantren bidang koperasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data memenuhi standard data yang ditetapkan.³¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian triangulasi data dapat diartikan sebagai penggunaan beragam teknik pengungkana data yang dilakukan pada sumber data yang

³¹Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabehal 308

sama.³² Penelitian menggali informasi mengenai manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang bidang koperasi dengan teknik wawancara, kemudia kebenaran data dicek dengan teknik dokumentasi, dan teknik observasi dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian ini yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertahap maka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³³

Disini penulis akan melakukan wawancara semi terstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Dimana pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka , dimana pihak yang diwawancari diminta pendapat dan ide-idenya.³⁴

b. Observasi

³²*Ibid*, hlm 125

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roddakarya, 2002), hlm135

³⁴Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabo. hlm 319.

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁵ Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi partisipasif dan nonpartisipasif. Penelitian partisipasif adalah sepreangkat strategi penelitian yang tujuannya mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan suatu kelompok individu dan perilakunya melalui keterlibatan intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka. Sementara observasi non partisipasif adalah observasi dimana peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa interaksi dengan subjek yang diteliti.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif karena penelitian dalam melakukan pengumpulan data juga ikut terlibat dengan seluruh pihak yang terlibat dengan Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang Bidang Koperasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan tekni pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat,

³⁵Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Kualitatif Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm 105

³⁶*Ibid*, Hlm 117-119

catatan harian dan sebagainya.³⁷ Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis yang di miliki informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni maupun karya pikir,

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto/gambar saat proses kegiatan Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya Bidang Koperasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dikemukakan terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, permissahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

³⁷*Ibid*, hlm 149

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk *Display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

c. Vertifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau vertifikasi. Reduksi data, display data, penarikan kesimpulan atau vertifikasi harus dimulai sejak awal, inisiatif berada ditangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Ini bearti apabila proses sudah benar dan data yang telah dianalisis telah memenuhi standard kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil dapat dipercaya

J. Sistematika Penulisan

BAB I memuat tentang pendahuluan manajemen kewirausahaan di IGM Al-Ihsaniya Palembang bidang koperasi yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II memuat tentang konsep manajemen (pengorganisasian) kewirausahaan di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang yang didalamnya diuraikan tentang pengertian manajemen, fungsi manajemen, pengertian pengorganisasian, tujuan pengorganisasian, pengertian kewirausahaan, tujuan kewirausahaan, pengertian koperasi, pengertian koperasi pondok pesantren, prinsip dasar koperasi pondok pesantren, arah dan tujuan koperasi pondok pesantren.

BAB III Gambaran umum tentang pondok pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang yang meliputi, letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa serta keadaan sarana dan prasarana.

BAB IV hasil dan pembahasan penelitian tentang manajemen kewirausahaan di pondok pesantren IGM Al-Ihsaniya Palembang bidang koperasi.

BAB V memuat tentang penutup, kesimpulan dan saran.